

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Sunarti (2012), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi masyarakat. Peran pemerintah daerah yang paling utama yaitu mensejahterakan kehidupan masyarakatnya terlebih lagi dalam sektor pekerjaan. Berbagai upaya dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah semata-mata guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi daerah itu sendiri dan selanjutnya diharapkan akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat untuk melakukan transaksi jual beli yang masih menggunakan sistem secara tradisional, dimana adanya interaksi dan tawar menawar antara penjual dan pembeli. Sesuai kebutuhan sehari-hari dahulu masyarakat banyak mendapatkannya melalui pedagang eceran yang terdapat di pasar tradisional ini. Namun seiring dengan berkembangnya kota dan perekonomian, pedagang eceran juga mengalami perkembangan dengan munculnya perdagangan eceran modern di Indonesia pada tahun 1999 dengan munculnya pasar swalayan bentuk supermarket (Sulistiyowati, 2010).

Menurut Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Basu Swasta dalam Kholis, dkk (1995: 20) bahwa pasar adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Pengkategorian pasar tradisional dan pasar modern sebenarnya baru muncul belakangan ini ketika mulai bermunculannya pasar swalayan, supermarket, hypermarket dan sebagainya.

Di pasar antara penjual dan pembeli akan melakukan transaksi. Transaksi menurut Skousen dan Stice (2007: 71) adalah pertukaran barang dan jasa antara (baik individu, perusahaan-perusahaan dan organisasi lain) kejadian lain yang mempunyai pengaruh ekonomi atas bisnis. Syarat terjadinya transaksi adalah ada barang yang diperjualbelikan, ada pedagang, ada pembeli, ada kesepakatan harga barang, dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Pasar tradisional adalah pasar di mana kegiatan penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas. Pasar tradisional biasanya muncul dari kebutuhan masyarakat umum yang membutuhkan tempat untuk menjual barang yang dihasilkan. Sedangkan konsumen yang membutuhkan barang tertentu untuk kebutuhan hidup sehari-hari mendapatkannya di sana.

Pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Menurut ilmu ekonomi, pasar berkaitan

dengan kegiatannya bukan tempatnya. Ciri khas sebuah pasar adalah adanya kegiatan transaksi atau jual beli. Para konsumen datang ke pasar untuk berbelanja dengan membawa uang untuk membayar harganya. Dalam arti yang lebih luas, merupakan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Jadi dalam pengertian tersebut terdapat faktor-faktor yang menunjang terjadinya pasar yakni: keinginan, daya beli, dan tingkah laku dalam pembelian sehingga timbullah permintaan dan penawaran dalam sebuah transaksi (vanadiraha.com: 2014).

Pasar diklasifikasikan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Mengutip buku Pasar Tradisional dan Peran UKM oleh Tulus Tambunan (2020), dijelaskan bahwa pasar tradisional adalah lokasi atau tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana terjadi tawar menawar harga atas barang-barang yang dijual yang biasanya merupakan barang kebutuhan sehari-hari. Adapun pengertian pasar tradisional menurut Undang-Undang No.7 Tahun 2014 disebutkan bahwa pasar tradisional atau pasar rakyat adalah suatu area tertentu tempat bertemunya pembeli dan penjual baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya berbeda dengan pasar tradisional, menurut Sinaga (2006) menyatakan bahwa pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya masyarakat kelas menengah ke atas). Pasar modern

antara lain mall, supermarket, departement store, shopping centre, minimarket, swalayan, pasar serba ada, toko serba ada dan sebagainya.

Meninjau dari namanya, baik tradisional dan modern memiliki makna yang bertentangan. Tradisional dianggap lebih konvensional dan modern dinilai mengikuti perkembangan zaman yang lebih maju. Misalnya saja dalam segi pelayanan, penelitian Jurnal Manajemen dan Bisnis menemukan bahwa pasar tradisional kalah bersaing dengan pasar modern karena manajemen dan infrastruktur yang lemah. Hal tersebut dikarenakan pasar tradisional dan pasar modern memiliki ruang dan tata letak yang berbeda (detik.com: 2022).

Setelah memahami perbedaan keduanya, selanjutnya adalah penjelasan tentang ciri-ciri pasar tradisional dan modern. Ciri khas pasar tradisional yang paling utama adalah aktivitas tawar-menawar. Aktivitas tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan transaksi. Selain itu, pasar tradisional ternyata berkaitan dengan sistem tradisional Jawa yang membagi pekerjaan secara imbang dan langsung dari organisasi struktur sosial. Jurnal penelitian 'Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan' turut menambahkan bahwa pada masa itu belum ada organisasi formal seperti gilda, firma, atau persekutuan yang melindungi para pedagang. Pasar tradisional juga identik dengan area yang kumuh dan berdesak-desakan. Berbeda dengan pasar modern yang menawarkan lahan parkir yang luas, ruang yang nyaman, dan kemudahan akses dengan transportasi umum (kompas.com: 2022).

Meski begitu, pasar tradisional memiliki manfaat dan kelebihan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Manfaat tersebut di antara lain: harga lebih murah,

pembeli dapat menawar harga barang, berpotensi dekat dan akrab dengan penjual, berbelanja di pasar tradisional dapat mendukung peningkatan ekonomi masyarakat dan memprioritaskan produk-produk lokal dan pasar menyediakan fasilitas bagi para pedagang dan menerapkan peraturan tersendiri saat aktivitas jual-beli dilakukan. Pasar digolongkan menjadi tiga jenis, yakni: pasar pemerintah, dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah pusat maupun daerah, pasar swasta, dimiliki dan dikuasai oleh badan hukum yang diijinkan oleh pemerintah daerah dan pasar liar, aktivitasnya di luar pemerintah daerah dan disebabkan karena kurangnya fasilitas pasar. Pasar tersebut memiliki beberapa fungsi bagi perekonomian daerah, yaitu: pasar sebagai sumber retribusi daerah, pasar sebagai tempat pertukaran barang, pasar sebagai pusat pengembangan ekonomi rakyat, pasar sebagai pusat perputaran uang daerah dan pasar sebagai lapangan pekerjaan (detik.com: 2022).

Pasar tradisional menjadi wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala menengah, kecil, serta mikro yang sebagian besar merupakan produk hasil pertanian. Meskipun jumlah toko modern semakin meningkat dan tren belanja masyarakat di toko modern juga meningkat, tidak semua produk pertanian dapat dijual di toko-toko modern sehingga keberadaan pasar tradisional sebagai sarana penjualan produk-produk hasil pertanian sangat dibutuhkan. Dengan demikian pasar tradisional memberikan kesempatan yang luas bagi para petani sebagai produsen untuk memperoleh pendapatan dari hasil pertaniannya baik dengan

memasarkan produknya secara langsung di pasar tradisional maupun melalui perantara pemasok atau agen (Muhammad Mulia: 2013).

Saat ini perlu disadari, bahwa pasar tradisional bukan satu-satunya pusat perdagangan. Semakin banyaknya pusat perdagangan lain seperti pasar modern, baik dalam bentuk minimarket, hypermart maupun mall yang pada gilirannya dapat membuat pasar tradisional harus mampu bertahan dalam persaingan agar tidak tergilas oleh arus modernisasi (Rahardi, 2010). Preferensi berbelanja masyarakat telah berubah dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan dan pasar modern. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya keunggulan yang ditawarkan oleh pasar modern. Kenyamanan, keamanan, kecepatan layanan, kualitas barang, kebersihan, kerapian, dan produk yang lengkap dengan harga bersaing adalah contoh keunggulan yang dimiliki oleh pasar modern.

Kota Kefamenanu memiliki pasar tradisional yang tersebar di beberapa wilayah yang tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam penataan dan pembinaan usaha pasar tradisional tersebut. Salah satunya yaitu Pasar Baru yang terletak di Kefamenanu yang menjadi objek peneliti ini. Terdapat permasalahan di dalam penataan dan pembinaan usaha pasar tradisional tersebut. Banyak pihak yang mengabaikan peraturan yang telah dibuat sehingga terjadi permasalahan-permasalahan baik dari aspek sosial maupun ekonomi dalam masyarakat. Keberadaan pasar Baru bila dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya masih memiliki banyak kekurangan, antara lain: banyaknya pedagang kaki lima yang masih berjualan di luar pasar dan tidak mengikuti peraturan yang telah di buat oleh pemerintah daerah, pengelolaan sampah dan

kebersihan pasar yang kurang dijaga oleh para pedagang dan pembeli serta ketersediaan sarana prasarana yang kurang memadai.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, pasar baru saat ini sudah mulai ada perubahan yang signifikan dari hasil penelitian yang dilakukan langsung di pasar baru peneliti melihat keadaan pasar yang saat ini sudah mulai rapi dan kebersihannya juga di jaga oleh para pedagang dan pembeli dan juga para pedagang juga memiliki lapak jualan yang baik meskipun masih banyak dari pedagang yang tidak mendapatkan lapak jualan yang layak untuk di gunakan.

Mengingat pentingnya peran pasar tradisional bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, permasalahan-permasalahan seputar pasar tradisional harus segera diatasi. Untuk menjaga agar pasar tradisional dapat memiliki daya tarik dan bertahan dengan semakin berkembangnya pasar modern, dibutuhkan suatu arahan penataan fisik yang dapat digunakan sebagai arahan perbaikan kondisi pasar tradisional. Arahan penataan fisik pasar tradisional yang dibuat perlu didasarkan pada kebutuhan masyarakat agar dapat lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENATAAN PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA (Studi Kasus Di Pasar Baru Kabupaten Timor Tengah Utara) ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam penataan pasar tradisional Di Kabupaten Timor Tengah Utara?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kebijakan pemerintah daerah dalam penataan pasar tradisional.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis atau akademis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu khususnya dalam bidang Administrasi Negara. Sehingga manfaat teoritis ini dapat mengembangkan ilmu yang diteliti dari segi teoritis.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Sebagai saran untuk pengelola pasar, pengunjung dan pembeli terkait penataan pasar baru di Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Secara praktis diharapkan sebagai referensi atau masukan bagi pemerintah Kabupaten TTU dalam penataan pasar tradisional.